

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Penelitian Keperawatan Lokal untuk Pelayanan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pendidikan Sosial)
6. Akademi & Co. (1)
7. Asesmen Kemampuan Self-Directed Learning
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Ciri-ciri Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kesehatan

Persepsi Mahasiswa terhadap Kebutuhan Keterampilan Pemecahan Masalah pada Calon Guru BK

Rian Rokhmad Hidayat¹, Lilla Maturizka Ayu Asfarina², Naharus Surur³
 Universitas Sebelas Maret¹²³

rianrh@staff.uns.ac.id¹, lilla.asfarina@staff.uns.ac.id², naharus67@staff.uns.ac.id³

ABSTRACT

This study was conducted to address the need for problem-solving skills among guidance and counseling students aspiring to become school counselors. The aim was to emphasize the importance of these skills in preparing for their professional careers as counselors. Applying descriptive approach, this study used on data from the needs assessment of guidance and counseling students at Universitas Sebelas Maret Surakarta. The results revealed that the average perception scores of students regarding problem-solving abilities were 67.6%. The second aspect, namely the perception of problem-solving styles, had an average percentage of 67.1%. In the third aspect, self-control skills showed a score of of 67.2%. All three aspects fall into the category of positive values. This research reaffirms that these three aspects make a significant and important positive contribution to the professional careers of counselors or guidance counselors. It underscores the necessity for guidance and counseling students, as prospective counselors, to acquire and refine these skills to achieve success in their professional careers in the field of guidance and counseling.

Keywords: *students perception, problem solving skill, counselor skills*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan keterampilan problem solving pada mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai seorang calon konselor. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya keterampilan ini dalam persiapan karier profesional mereka sebagai konselor. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengandalkan data dari penilaian kebutuhan terhadap mahasiswa program bimbingan dan konseling di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi mahasiswa tentang kemampuan memecahkan masalah adalah 67.6%. Aspek kedua, yaitu persepsi tentang gaya penyelesaian masalah, memiliki rata-rata persentase 67.1%. Pada aspek ketiga, yakni kemampuan mengendalikan diri, diperoleh persentase 67.2%. Ketiga aspek tersebut termasuk ke dalam kategori nilai positif. Penelitian ini menegaskan bahwa ketiga aspek ini memberikan kontribusi positif yang penting bagi karier profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling. Hal ini menekankan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling, sebagai calon konselor, perlu memperoleh dan mengasah keterampilan ini untuk mencapai kesuksesan dalam karier profesional di bidang bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Persepsi mahasiswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan guru BK

PENDAHULUAN

Keterampilan dalam menyelesaikan masalah, atau yang dikenal sebagai problem solving skill, merupakan kompetensi kritis dalam menghadapi tantangan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi efektif terhadap masalah kompleks adalah landasan utama dalam mencapai tujuan dan mengatasi hambatan yang muncul. Heppner & Petersen (1982) mendefinisikan perilaku-perilaku dalam problem solving skill, yaitu memiliki keyakinan atau rasa percaya diri terhadap keterlibatannya dalam menyelesaikan masalah (problem solving confidence), mampu menyintesis dan mengevaluasi alternatif solusi ketika penyelesaian tidak berjalan dengan baik (approach avoidance style), serta mengendalikan diri selama menyelesaikan masalah (personal control). Melengkapi pendapat tersebut, Dörner & Funke (2017) menguraikan problem solving skill sebagai kapasitas seseorang untuk mengenali permasalahan, menggali dan memilih beragam opsi solusi, serta mengambil keputusan dalam menangani setiap situasi sulit yang dihadapi. Sebagai tambahan, sumber lain mengemukakan bahwa problem solving skill merupakan salah satu bentuk kemampuan intelektual yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wismath et al., 2014).

Berdasarkan teori oleh Heppner & Petersen (1982) dapat dinyatakan bahwa problem solving skill merupakan proses kognitif dan emosional yang melibatkan pemilihan strategi untuk mengatasi situasi atau tugas yang dianggap mengganggu atau menuntut. Mengembangkan pendapat tersebut, Tok et al. (2014) mengemukakan bahwa problem solving skill adalah keterampilan individu yang meliputi sikap atau cara berdemokrasi, berpikir kritis, membuat keputusan, bertanya, dan berpikir reflektif. Asia Naz et al. (2020) mendefinisikan problem solving skill sebagai kemampuan individu untuk terlibat dalam proses intelektual, sehingga mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang solusinya tidak terlihat secara langsung. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa problem solving skill adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien.

Individu dapat dinyatakan memiliki kemampuan problem solving skill jika: 1) mampu memecahkan masalah dengan tepat dan sistematis seperti memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah yang dihadapi, 2) mampu mencari solusi berdasarkan identifikasi masalah, mengidentifikasi hambatan pada solusi yang telah dibuat, 3) memilih solusi yang tepat, 4) mencoba menerapkan solusi yang dipilih dalam pemecahan masalah, dan 4) melakukan evaluasi solusi (Hendriyani et al., 2020). Sumber lain oleh Lertyosbordin et al. (2021) menyebutkan bahwa problem solving skill meliputi: 1) identifikasi masalah, 2) penetapan tujuan, 3) menciptakan solusi, 4) bertindak atas solusi, dan 5) memeriksa hasil keputusan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Savitri et al. (2021) mendefinisikan perilaku problem solving skill sebagai berikut: 1) memahami masalah, 2) merencanakan solusi, 3) menyelesaikan masalah berdasarkan rencana, dan 4) melakukan pengecekan ulang terhadap rencana solusi yang telah dijalankan. Melalui kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari problem solving skill adalah sebagai berikut: 1)

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Persepsi Persepsi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Isi Kearifan Lokal
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Kelembagaan
6. Asesmen Pembelajaran: Aplikasi dan Peningkatan
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Ciri-ciri Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kearifan Lokal

menganalisis masalah, 2) menentukan solusi yang sesuai, 3) mengaplikasikan solusi pada masalah, dan 4) mengevaluasi pengaplikasian solusi.

Pendidikan adalah pilar kritis bagi pertumbuhan sosio-ekonomi jangka panjang suatu masyarakat dan merupakan alat penting untuk kemajuan, karena mendorong penggunaan keterampilan, keahlian, dan pemikiran kreatif (Asia Naz et al., 2020). Dalam mewujudkan lingkungan yang sesuai bagi Pendidikan, maka peran tenaga pendidik memberikan pengaruh yang signifikan di dalamnya. Guru memainkan peran penting dalam memberikan keterampilan hidup kepada siswa mereka, termasuk keterampilan pemecahan masalah. Persepsi dan pengetahuan guru akan mempengaruhi cara mereka memberikan keterampilan-keterampilan ini kepada siswa (Aisyah et al., 2020). Kaitannya dengan tenaga pendidik, seorang konselor sekolah juga memiliki peran dalam menyelesaikan masalah siswa. Oleh karena itu, problem solving skill penting dalam pekerjaan seorang konselor, karena pekerjaan konselor didasarkan pada keterampilan dalam menyelesaikan masalah (Mohammed & Kazem Aljizani, 2020; Karim, 2021).

Bariyyah (2021) menemukan bahwa problem solving skill memberikan pengaruh terhadap kemampuan critical thinking, berfikir kreatif, motivasi akademik, kecerdasan sosial, serta kecerdasan emosional individu. Oleh karena itu, problem solving skill tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk mengatasi masalah di dunia kerja. Kemampuan tersebut menuntun individu untuk memahami, menganalisis, dan menilai solusi yang mungkin dapat digunakan dalam membuat keputusan yang rasional dan tepat. Hasfera (2018) menyebutkan bahwa problem solving skill adalah kemampuan yang sangat penting bagi para profesional yang tertarik dalam membantu orang lain mengatasi permasalahan mereka, dimana dalam hal tersebut konselor merupakan salah satu contoh profesional yang dimaksud. Konselor diharuskan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah masalah, sehingga mereka dapat menganalisis akar masalah dan memberikan solusi yang sesuai untuk siswa (Dianing Kartika et al., 2021).

Guru dan konselor sekolah memiliki peran penting dalam mengajarkan keterampilan hidup kepada siswa, termasuk keterampilan pemecahan masalah. Persepsi dan pengetahuan mereka memengaruhi cara pengajaran. Konselor juga memiliki peran dalam menangani masalah siswa. Seorang konselor harus memiliki kualifikasi yang mendukung profesionalisme dalam profesi guru. Standar kompetensi konselor diatur dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 mengenai Kualifikasi Akademik dan Konselor. Terdapat empat inti kompetensi yang wajib dimiliki oleh konselor, yakni kompetensi dalam pengajaran, kepribadian, interaksi sosial, dan profesionalisme. Seorang konselor harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi kemampuan dalam memilih teknik asesmen, menyusun instrumen asesmen, mengadministrasikan asesmen, menggunakan hasil asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling, menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan, menjaga objektivitas,



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Riset Tindakan Kelas: Teknik Lokal untuk Pemecahan Masalah
3. Keberagaman Kearifan Lokal
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
5. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
6. Manajemen Permasalahan Generasi Z (Praktis-sosial)
7. Akademi & Kelembagaan
8. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran PK
9. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
10. Disruptive Business Berbasis Kearifan Lokal
11. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan

serta memenuhi kualifikasi akademik dan pendidikan profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling (Yusuf et al., 2022). Dalam memenuhi kompetensi tersebut, konselor perlu memiliki problem solving skill, sehingga, konselor mampu menganalisis dan menyusun program bimbingan konseling dengan efektif.

Menurut American School Counseling Association (ASCA), konselor sekolah seharusnya memiliki keterampilan, kemampuan, dan sikap untuk mengatasi masalah-masalah kompleks dan otentik dalam praktik mereka (Waalkes & Decino, 2019). Seorang konselor memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah jika memang ada siswa di sekolah yang tidak mampu mencegah diri mereka sendiri dari mengalami masalah serius. Kewajiban tersebut dilakukan melalui proses bimbingan dan konseling (Wardah Hanafie Das et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan menyelesaikan masalah adalah aspek kunci dalam pekerjaan seorang konselor sekolah.

Mahasiswa bimbingan dan konseling yang tengah mempersiapkan diri sebagai calon konselor harus menguasai problem solving skill. Kesiapan konselor terhadap beragam masalah siswa memegang peran krusial dalam menentukan jalannya program bimbingan dan konseling (Paramiswari et al., 2023). Dapat pula dinyatakan bahwa seorang konselor yang telah mempersiapkan diri dengan baik cenderung menjalankan proses konseling dengan lancar dan mampu membuat klien merasa puas dengan bimbingan yang diberikan. Melalui problem solving skill yang baik, mahasiswa dapat secara efektif menganalisis, mengidentifikasi akar permasalahan, dan mengembangkan strategi intervensi yang tepat (Rodzalan & Saat, 2015). Hal tersebut memungkinkan konselor untuk memberikan bantuan yang konkret dan memadai kepada klien-klien mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, problem solving skill menjadi landasan penting bagi mahasiswa bimbingan dan konseling dalam membangun hubungan terapeutik yang kuat dan memberikan dukungan yang berkualitas kepada klien-klien mereka ketika menjadi konselor (Astuti & Muflikah, 2019). Yulitri et al (2020) mengemukakan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor perlu menyiapkan diri untuk mengarahkan klien memecahkan masalah mereka. Dalam proses pemberian layanan tersebut, tentu penting bagi konselor untuk memiliki problem solving skill. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling yang ingin berkarir menjadi konselor, perlu memiliki problem solving skill supaya mampu memberikan layanan dengan efektif dan efisien kepada klien atau konseli mereka.

Studi mengenai problem solving skill untuk kalangan konselor sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti contohnya penelitian oleh Fitriana (2019) dengan judul Peran Keterampilan Konselor (Counselor Skill) Sebagai Problem Solving pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur) dan Mohammed and Kazem Aljizani (2020) dengan judul The Skill of Solving

Problems of Educational Counselors. Sementara studi mengenai problem solving skill untuk mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor belum ditemukan. Penelitian ini dilakukan dengan dasar kurangnya penelitian mengenai kebutuhan problem solving skill bagi mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap pentingnya problem solving skill bagi mahasiswa bimbingan dan konseling dalam mempersiapkan karir profesionalnya sebagai konselor.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, yang mengandalkan data yang diperoleh dari analisis kebutuhan yang telah diberikan kepada mahasiswa program bimbingan dan konseling di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang kebutuhan dan preferensi mahasiswa, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang terinformasi untuk meningkatkan pengembangan kurikulum penyiapan calon guru BK. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan 18 item need assessment yang berkaitan dengan problem solving skill dengan isian menggunakan skala likert 1-4.

Need assessment mengenai problem solving skill dibagikan melalui google form kepada sampel dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sebelas Maret Surakarta yang duduk pada semester 1, 3, dan 5. Terdapat 146 responden yang memberikan tanggapan terhadap problem solving skill dalam penelitian ini. Pengumpulan data berlangsung pada bulan September 2023 dan tidak mengalami kendala selama proses tersebut. Tes statistik deskriptif digunakan untuk mengukur skor rata-rata dari setiap aspek dan akan dimasukkan ke dalam kriteria yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan terhadap 146 responden kemudian dibuat klasifikasi menggunakan norma pengelompokan data seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria pengelompokan data

Mean Skor (%)	Kriteria
0-20	Sangat Negatif
21-40	Negatif
41-60	Cukup
61-80	Positif
81-100	Sangat Positif

Tabel hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor terhadap *problem solving skill* dapat ditemukan dalam tabel 2, tabel 3, tabel 4, dan tabel 5. Berikut tabel-tabel yang memberikan gambaran rinci mengenai aspek-aspek yang dievaluasi.

Tabel 2. Analisis persepsi aspek keyakinan kemampuan penyelesaian masalah

No	Aspek	Mean		Skor	
		Skor	%	Min	Max
1.	Mampu berpikir kreatif dan efektif dalam menyelesaikan masalah	96,7	66,6	60	100
2.	Mampu menyelesaikan masalah yang sulit diselesaikan klien	98,5	67,9	80	100
3.	Mampu membuat keputusan yang berakhir baik	98,1	67,6	80	100
4.	Mampu memikirkan alternatif pemecahan masalah dalam waktu singkat	97,2	67	80	100
5.	Yakin mampu menyelesaikan setiap ada masalah baru dari klien	99,21	68,4	80	100
6.	Mampu menganalisis masalah utama yang perlu diselesaikan terlebih dahulu	98,8	68,1	80	100
Rata-Rata		98,05	67,6		

Tabel 2 menunjukkan data mengenai persepsi keyakinan mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalah. Pada aspek pertama, yaitu persepsi atas kemampuan berpikir kreatif dan efektif dalam menyelesaikan masalah, diperoleh skor 96,7 dengan persentase 66,6% dimana angka tersebut menunjukkan angka positif. Pada aspek kedua, yaitu persepsi atas kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sulit diselesaikan klien, responden menunjukkan skor senilai 98,5 dan persentasenya sebesar 67,9% dimana nilai tersebut mengindikasikan nilai positif.

Pada aspek ketiga, yaitu persepsi atas kemampuan untuk membuat keputusan yang berakhir baik, diperoleh skor sebesar 98,1 dan persentase sebesar 67,6%, sehingga menunjukkan nilai yang positif. Melalui aspek keempat, yaitu persepsi atas kemampuan untuk memikirkan alternatif pemecahan masalah dalam waktu singkat, dihasilkan nilai sebesar 97,2 dan persentase 67%, sehingga termasuk dalam kategori nilai positif. Dalam aspek kelima, yaitu persepsi atas keyakinan untuk mampu menyelesaikan masalah baru dari klien, diperoleh skor senilai 98,8 dan persentasenya 68,1%, sehingga aspek tersebut dikategorikan dalam nilai positif. Aspek terakhir, yaitu persepsi atas kemampuan untuk menganalisis masalah utama yang perlu diselesaikan terlebih dahulu, dihasilkan skor sebesar 98,8 dengan persentase 68,1%, sehingga aspek tersebut dikategorikan pada nilai positif.

Tabel 3. Analisis persepsi aspek gaya penyelesaian masalah

No	Aspek	Mean		Skor	
		Skor	%	Min	Max
1.	Mampu menganalisis penyebab kegagalan terselesaikannya suatu masalah	97,8	67,4	60	100
2.	Mampu menganalisis penyebab utama suatu masalah kompleks	98,8	68,1	40	100
3.	Mampu mengevaluasi tingkat	98,5	67,9	80	100

	keberhasilan penyelesaian masalah antara yang direncanakan dengan yang terealisasi				
4.	Mampu memikirkan berbagai cara yang mungkin dilakukan untuk menyelesaikan masalah	97,9	67,5	80	100
5.	Mampu memikirkan langkah awal apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah	98,2	67,7	80	100
6.	Mampu berpikir jernih sebelum memutuskan langkah penyelesaian masalah	96,9	66,8	80	100
7.	Mampu memprediksi hasil dari tiap alternatif penyelesaian masalah yang dimunculkan	98,4	67,8	60	100
8.	Mampu memprediksi faktor eksternal yang akan mengganggu implementasi alternatif pemecahan masalah	92	63,4	40	100
	Rata-rata	97,31	67,1		

Tabel 3 menunjukkan data mengenai persepsi gaya mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Pada aspek pertama, yaitu persepsi dalam kemampuan menganalisis penyebab kegagalan terselesaikannya suatu masalah, diperoleh skor sebesar 97,8 dengan persentase 67,4%, sehingga dinyatakan dalam kategori nilai positif. Aspek kedua, yaitu persepsi dalam kemampuan menganalisis penyebab utama suatu masalah kompleks, menunjukkan skor sebesar 98,8 dan persentase sebesar 68,1%, sehingga aspek berada pada kategori nilai positif. Berdasarkan aspek ketiga, yaitu mengenai persepsi atas kemampuan mengevaluasi keberhasilan dalam menyelesaikan masalah, diperoleh skor sebesar 98,5 dengan persentase 67,9%, melalui skoring tersebut maka nilai dapat dikategorikan pada nilai positif.

Aspek keempat, yaitu persepsi atas kemampuan untuk memikirkan cara menyelesaikan masalah, diperoleh skor sebesar 97,9 dengan persentase sebesar 67,5%, sehingga dapat dikategorikan pada nilai positif. Aspek kelima, yaitu persepsi atas kemampuan untuk memikirkan langkah awal penyelesaian masalah, diperoleh skor senilai 98,2 dengan persentase 67,7%, dengan nilai tersebut maka penilaian pada aspek ini dikategorikan pada nilai positif. Pada aspek keenam, yaitu persepsi atas kemampuan berpikir jernih sebelum memutuskan penyelesaian masalah, diperoleh skor senilai 96,9 dengan persentasenya sebesar 66,8%, dengan nilai tersebut maka aspek ini dikategorikan pada nilai positif. Aspek ketujuh, yaitu persepsi atas kemampuan untuk memprediksikan hasil dari setiap alternatif penyelesaian masalah, diperoleh nilai sebesar 98,4 dengan persentase senilai 67,8%, dengan demikian aspek ini dikategorikan pada nilai positif. Berdasarkan data pada aspek kedelapan, yaitu persepsi atas kemampuan untuk memprediksi

faktor eksternal, diperoleh skor senilai 92 dengan persentase sebesar 63,4%, sehingga aspek ini termasuk pada kategori nilai positif

Tabel 4. Analisis persepsi aspek kemampuan kontrol diri

No	Aspek	Mean		Skor	
		Skor	%	Min	Max
1.	Mampu membangun semangat klien walaupun alternatif pemecahan masalah yang dipilih tidak berhasil	98,5	67,9	80	100
2.	Mampu mengubah emosi negative ke emosi positif saat menghadapi masalah	98,7	68,1	80	100
3.	Mampu menyemangati diri yang putus asa membantu penyelesaian masalah klien yang berat	95,3	65,7	40	100
4.	Mampu melakukan restrukturisasi pikiran saat mulai pesimis akan berhasil menyelesaikan masalah	97,3	67,1	60	100
Rata-rata		97,45	67,2		

Tabel 4 merefleksikan data mengenai persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor berkenaan dengan kemampuan mereka untuk mengontrol diri. Pada aspek pertama, yaitu mengenai persepsi atas kemampuan untuk membangun semangat klien, diperoleh skor senilai 98,5 dengan persentase sebesar 67,9%, sehingga aspek ini dikategorikan pada nilai positif. Pada aspek kedua, yaitu persepsi atas kemampuan mengubah emosi negatif, diperoleh skor senilai 98,7 dengan persentase senilai 68,1%, sehingga aspek ini dikategorikan pada nilai positif. Berdasarkan aspek ketiga, yaitu persepsi atas kemampuan dalam menyemangati diri yang putus asa membantu penyelesaian masalah klien yang berat, skor yang diperoleh adalah 95,3 dan persentasenya senilai 65,7%, melalui skor tersebut aspek ini dikategorikan pada nilai positif. Pada aspek terakhir, yaitu persepsi mengenai kemampuan dalam melakukan restrukturisasi pikiran, diperoleh skor senilai 97,3 dan persentase sebesar 67,1%, dengan skor tersebut maka aspek ini dikategorikan pada nilai positif.

Tabel 5. Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Penyelesaian Masalah

No	Aspek Kompetensi	Mean	
		Skor	%
1	Aspek keyakinan kemampuan penyelesaian masalah	98,05	67,6
2	Gaya penyelesaian masalah	97,31	67,1
3	Kemampuan kontrol diri	97,45	67,2

Tabel 5 merupakan hasil rerata dari ketiga persepsi yang menjadi focus utama dalam penelitian ini. Rata-rata dari persepsi keyakinan mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalah adalah 98,05 dengan persentase sebesar 67,6, sehingga nilai pada aspek ini dapat dikategorikan pada nilai positif. Pada aspek kedua, yaitu persepsi mengenai gaya penyelesaian masalah, diperoleh rata-rata skor senilai 97,31 dan persentasenya sebesar 67,1%, dengan nilai tersebut aspek ini dikategorikan

pada nilai positif. Pada aspek ketiga, yaitu persepsi mengenai kemampuan kontrol diri, skor yang diperoleh adalah 97,45 dengan persentasenya senilai 67,2%, sehingga aspek ini dikategorikan pada nilai positif.

Melalui hasil penelitian, diperoleh bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor memerlukan kemampuan untuk mengatasi masalah. Dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa beberapa keterampilan berikut diperlukan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling untuk menjadi konselor: 1) berpikir kreatif dan efektif dalam menyelesaikan masalah, 2) menyelesaikan masalah yang sulit diselesaikan klien, 3) membuat keputusan yang berakhir baik, 4) memikirkan alternatif pemecahan masalah dalam waktu singkat, 5) memiliki keyakinan untuk mampu menyelesaikan masalah baru klien, dan 6) menganalisis masalah utama yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Secara ringkas, mahasiswa bimbingan dan konseling calon konselor atau guru BK memerlukan keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe et al. (2018) pada mahasiswa subjek penelitiannya memperoleh hasil bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam karir sebagai guru BK dan konselor, penting untuk terus-menerus membina dan mengembangkan kapasitas diri dalam menyelesaikan masalah pada mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor.

Dalam implikasi praktisnya, seorang konselor memerlukan kapasitas penyelesaian masalah dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah (Heppner et al., 2004). Pendapat serupa diungkapkan pula dalam penelitian oleh Pane (2016) yang mengemukakan bahwa seorang konselor hendaknya mampu menyadarkan konseli betapa pentingnya peran keyakinan terhadap penyelesaian masalah, sehingga calon konselor perlu meyakini terlebih dahulu atas kemampuan penyelesaian masalah dalam dirinya supaya dapat menyampaikannya kepada konseli.

Selain perlu memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah, seorang mahasiswa bimbingan dan konseling calon konselor perlu menginisiasi alternatif solusi lain ketika solusi awal tidak berjalan semestinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan kompetensi pada poin pertama hingga kedelapan pada Tabel 3 untuk merealisasikan program bimbingan dan konseling kepada konseli di masa mendatang. Fleksibilitas berpikir atau sikap adaptif menjadi kunci dalam situasi semacam ini, di mana mahasiswa harus mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan solusi-solusi yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya (Lucas, 2004). Selain itu, penting untuk memiliki keterampilan mengenali keterbatasan dari solusi awal yang diusulkan. Kemampuan dalam memikirkan alternatif solusi bagi guru bimbingan dan konseling atau seorang konselor sangat penting. Hal tersebut diungkapkan oleh Awad (2013) yang menjelaskan bahwa, pada beberapa peristiwa, tanpa adanya keahlian yang memadai konselor justru memperburuk kondisi konseli tersebut dibandingkan membantu mereka. Kesadaran akan hal ini memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat beralih ke alternatif lain yang lebih sesuai dan efektif dalam membantu individu yang membutuhkan bimbingan dan konseling (Putri, 2016).

Seorang calon konselor perlu memiliki kemampuan pengendalian diri yang kuat ketika menyelesaikan masalah. Dengan memiliki pengendalian diri

yang baik, calon konselor dapat memberikan bimbingan dan konseling dengan bijak, memastikan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh emosi negatif dan mampu membantu klien dengan cara yang paling efektif dan mendukung (Ernawati, 2020). Pada beberapa aspek yang diujikan, seperti persepsi untuk membangun semangat klien walaupun alternatif pemecahan masalah yang dipilih tidak berhasil, mengubah emosi negative ke emosi positif saat menghadapi masalah, menyemangati diri yang putus asa membantu penyelesaian masalah klien yang berat, serta melakukan restrukturisasi pikiran saat mulai pesimis, diperoleh bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor perlu memiliki pengendalian diri selama mengarahkan klien atau konseli dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut sejalan dengan kajian oleh Peterson & Littrell (2000) dan Nurindahsari (2023) yang mengemukakan bahwa seorang konselor profesional hendaknya memiliki stabilitas mental yang kuat, maka mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor perlu mempersiapkan hal tersebut melalui pengendalian diri ketika menyelesaikan permasalahan.

Kapasitas seseorang dalam menyelesaikan masalah, menentukan perilaku yang dimunculkan ketika individu tersebut dihadapkan dengan hambatan (Heppner et al., 2004a). Hal tersebut perlu dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi di kelas (Lestari, 2017). Guru BK atau konselor sebagai bagian dari guru, tentu memerlukan kapasitas tersebut dalam menyampaikan layanan kepada peserta didik. Menurut pendapat O'neil (2004) hal ini memungkinkan para konselor untuk menyediakan pendekatan yang lebih efektif dan terarah kepada peserta didik, membantu mereka memecahkan masalah, dan akhirnya memberdayakan diri mereka sendiri untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Pendapat-pendapat tersebut melengkapi kajian oleh Leslie et al. (1982) yang mengemukakan bahwa keyakinan dalam menyelesaikan masalah, kemampuan mencari alternatif solusi penyelesaian masalah, serta pengendalian diri ketika menyelesaikan masalah membantu konselor dalam karir profesionalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini membawa pemahaman mendalam mengenai kebutuhan atas keterampilan memecahkan masalah atau problem solving skill bagi mahasiswa bimbingan dan konseling yang sebagai calon konselor atau guru bimbingan dan konseling. Diidentifikasi tiga aspek kunci dari keterampilan ini: pertama, keyakinan dalam kemampuan menangani masalah; kedua, pemahaman mendalam mengenai berbagai gaya atau pendekatan penyelesaian masalah, termasuk kemampuan untuk mencari alternatif solusi; dan ketiga, kemampuan untuk menjaga kendali diri selama proses penyelesaian masalah. Hasil penelitian dengan tegas menegaskan bahwa ketiga dimensi ini memberikan kontribusi positif yang sangat penting bagi karir profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Saran

Temuan penelitian ini menandakan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling, sebagai calon konselor, perlu memperoleh dan mengasah keterampilan ini agar mampu mencapai sukses dalam karir profesional

mereka di bidang bimbingan dan konseling. Menjadi sangat krusial bagi mereka untuk memprioritaskan pengembangan keterampilan memecahkan masalah guna meraih kesuksesan sebagai konselor yang berkualitas di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N., Nawawi, E., & Yusuf, M. (2020). Problem Solving Skill: What is the Difference between Practitioners and Experts? In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 513).
- Asia Naz, B., Iqbal, J., Bakhsh Zamir Ahmed Zaki, K., & professor, A. (n.d.). Analysis of Problem-Solving Skills in Secondary School English Textbooks. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 14). www.ijicc.net
- Awad, F. B. (2013). Pembelajaran kreatif dalam tinjauan bimbingan & konseling. *Al Munzir*, 6(2).
- Bariyyah, K. (2021). Problem solving skills: essential skills challenges for the 21st century graduates. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.29210/120212843>
- Dalimunthe, R. Z., Dewi, R., & Wibowo, B. Y. (2018). PROFIL KEMAMPUAN KHUSUS MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNTIRTA. *Urnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dianing Kartika, A., Hidajad, A., Rengganis, R., Wiyono, B. D., & Pravesti, C. A. (2021). *Upgrading Counselor's Critical Thinking Skills for High School Counselors in Surabaya to Improve Student Problem Solving Readiness during The Pandemic*.
- Dörner, D., & Funke, J. (2017). Complex problem solving: What it is and what it is not. *Frontiers in Psychology*, 8(JUL). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01153>
- Ernawati, R. (2020). *BUKU MATERI PEMBELAJARAN PROFESIONALISASI BK (RE-O1-PBK-BK-I-2020)*. Universitas Kristen Indonesia.
- Fitriani, W., & Afiat, Y. (2021). *NEED ASSESMENT SEBAGAI MANIFESTASI UNJUK KERJA KONSELOR* (Vol. 10, Issue 1).
- Hendriyani, T., Radjah, C. L., & Setiyowati, A. J. (n.d.). *Keterampilan Pemecahan Masalah Berbasis Model Experiential Learning*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

Heppner, P. P., & Petersen, C. H. (1982). The Development and Implications of a Personal Problem-Solving Inventory. In *Journal of Counseling Psychology* (Vol. 29, Issue 1).

Heppner, P. P., Witty, T. E., & Dixon, W. A. (2004a). Problem-Solving Appraisal and Human Adjustment: A Review of 20 Years of Research Using the Problem Solving Inventory. In *The Counseling Psychologist* (Vol. 32, Issue 3, pp. 344–428). <https://doi.org/10.1177/0011000003262793>

Heppner, P. P., Witty, T. E., & Dixon, W. A. (2004b). Problem-Solving Appraisal: Helping Normal People Lead Better Lives. *The Counseling Psychologist*, 32(3), 466–472. <https://doi.org/10.1177/0011000003262794>

Islam, U., & Mataram, N. (2019). *Peran Keterampilan Konselor (Counselor Skill) Sebagai Problem Solving Pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur) Herlina Fitriana* (Vol. 8, Issue 1).

Karim, N. (n.d.). The Role Of The Educational Counselor In Solving The Problems Facing Students From The Point Of View Of School Principals Pjaee, 18(8) (2021) The Role Of The Educational Counselor In Solving The Problems Facing Students From The Point Of View Of School Principals The Role Of The Educational Counselor In Solving The Problems Facing Students From The Point Of View Of. In *School Principals, Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* (Vol. 18, Issue 8).

Kesiapan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Tingkat Akhir Untuk Menjadi Konselor Sekolah. (n.d.). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>

Lertyosbordin, C., Maneewan, S., & Srikaew, D. (n.d.). Components and Indicators of Problem-solving Skills in Robot Programming Activities. In *IJACSA) International Journal of Advanced Computer Science and Applications* (Vol. 12, Issue 9). www.ijacsa.thesai.org

Leslie, I. S., Borck, E., Fawcett, S. B., Kendall, P., McCreary, E. K., Wilkins, W. & Preston, E. (1982). *LEARNING COUNSELING AND PROBLEM-SOLV-MUSCLES TESTING AND FUNCTION* by Florence (Vol. 172). Haworth Press.

Lestari, N. A. (2017). Peningkatan Kemampuan Problem Solving Mahasiswa Sebagai Calon Guru Fisika Menggunakan Socratic Dialogue. *Momentum: Physics Education Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21067/mpej.v1i1.1627>

Lucas, M. S. (2004). Problem-Solving Appraisal in Counseling and With Different Populations. *The Counseling Psychologist*, 32(3), 450–459. <https://doi.org/10.1177/0011000003262797>

- Mohammed, N. A., & Kazem Aljizani, D. . M. (2020). THE SKILL OF SOLVING PROBLEMS OF EDUCATIONAL COUNSELORS. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 10(4), 471–483. <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v10i04.045>
- Nurindahsari, Z. (2023). KESIAPAN MAHASISWA ANGKATAN 2018 PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENJADI KONSELOR ISLAM DI FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER [UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER]. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- O'neil, J. M. (2004). Response to Heppner, Witty, and Dixon: Inspiring and High-Level Scholarship That Can Change People's Lives. *The Counseling Psychologist*, 32(3), 439–449. <https://doi.org/10.1177/0011000003262796>
- Pane, R. M. (2016). Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. *Hikmah*, 10(2).
- Pengembangan soft skill dan kompetensi konselor pada Era Society 5.0.* (n.d.).
- Peterson, J. S., & Littrell, J. M. (2000). A School Counselor Creates a Problem-Solving Culture. *International Journal of Educational Reform*, , 9(4), 311–320.
- Putri, A. (2016). PENTINGNYA KUALITAS PRIBADI KONSELOR DALAM KONSELING UNTUK MEMBANGUN HUBUNGAN ANTAR KONSELOR DAN KONSELI. In *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* (Vol. 1).
- Rodzalan, S. A., & Saat, M. M. (2015). The Perception of Critical Thinking and Problem Solving Skill among Malaysian Undergraduate Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 725–732. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.425>
- Savitri, E. N., Amalia, A. V., Prabowo, S. A., Rahmadani, O. E. P., & Kholidah, A. (2021). The effectiveness of real science mask with qr code on students' problem-solving skills and scientific literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 209–219. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i2.29918>
- Studi, P. (n.d.). *Bibliotherapy: Layanan bimbingan konseling di perpustakaan.* <https://doi.org/10.15548/shaut.v10i1.3>
- Tok, T. N., Tok, Ş., & Dolapçioğlu, S. D. (2014). The Perception Levels of the Novice Teachers' Problem- solving Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 415–420. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.232>



Scope & Fokus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Restorasi Kearifan Lokal untuk Pembangunan Berkeadilan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Keberhasilan Belajar, Wisata, Perencanaan, dan Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Keagamaan
6. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran HK
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Globalisasi Generasi Z
8. Cetak-campur Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keagamaan

SENJA KKN #5 + PROSIDING
 Simposium Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
 "Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Waalkes, P. L., & Decino, D. A. (n.d.). Developing Authentic Problem Solving Skills in School Counselors-in-Training through Problem Based Learning. In *The Journal of Counselor Preparation and Supervision* (Vol. 12, Issue 3).

Wardah Hanafie Das, S., Rady, S., Halik, A., Hasna, M., Ilyas, H., & Djafar, A. (n.d.). Implementation Of Cognitive Ability Of Counselors In Solving Learners' Problem Through The Process Of Counseling In Junior High School. In *Journal of Positive School Psychology* (Vol. 2022, Issue 6). <http://journalppw.com>

Wismath, S., Orr, D., & Zhong, M. (2014). Student Perception of Problem Solving Skills. In *Transformative Dialogues: Teaching & Learning Journal* (Vol. 7).

Yulitri, R., Hardi, E., FTIK IAIN Batusangkar, J. B., & PAI FTIK IAIN Batusangkar, J. (2020). *Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor*. 5(2), 39–46. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>

Yusuf, M. M., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Saripah, I. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Konselor di Lingkungan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 128–137. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.637>